

**ANALISIS KELAYAKAN PENDAPATAN USAHA SETELAH
KENAIKAN BBM TERHADAP PENGGILINGAN PADI
DI DESA PELALAN KECAMATAN LAMASI TIMUR**

Chesilia Pebriani Daniel¹⁾, Afian Dezi Sanda Sipi²⁾

Universitas Kristen Indonesia Paulus

Email : cheisliapebriani@gmail.com

Abstrak: Analisis Kelayakan Pendapatan Usaha Setelah Kenaikan BBM Terhadap Penggilingan Padi Di Desa Pelalan kecamatan Lamasi Timur

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan pendapatan usaha setelah kenaikan BBM pada penggilingan padi di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil wawancara dari empat (4) pemilik usaha penggilingan padi bahwa dapat disimpulkan pendapatan yang mereka peroleh tersebut tidak layak karena bisa lihat dari keempat pemilik penggilingan padi menjelaskan bahwa pendapatan yang mereka terima tidak layak dan tidak adanya perhatian dari pemerintah setempat. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan bahwa pendapatan usaha diperoleh tidak layak yang mengakibatkan mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada para pemilik usaha penggilingan padi dimana akibat dari kenaikan harga BBM ini dengan penurunan pendapatan sesudah adanya kebijakan mengenai kenaikan harga BBM oleh pemerintah pada setiap usaha penggilingan padi menurun Rp.500.000-Rp.750.000 di setiap bulannya sejak kebijakan tersebut diberlakukan. Diharapkan kepada semua para usaha penggilingan padi yang ada di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur untuk tetap mengambil keputusan setelah kenaikan bbm pada saat ini contohnya yaitu menambah jumlah tarif dari beras yang dihasilkan dan tetap sabar dalam menjalankan usahanya dengan kondisi yang memprihatinkan dan selalu bersyukur atas pendapatan yang mereka terima pada saat ini.

Kata Kunci: Kelayakan Pendapatan; BBM; Penggilingan Padi; Pendapatan usaha; Biaya Produksi

Abstract: Feasibility Of Business Income After Increase Of Fuel For Rice Milling In Pelalan Village, Lamasi Timur District

This study aims to determine the feasibility of business income after the increase in fuel prices at the rice mill in Pelalan Village, East Lamasi District. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results showed that based on the results of interviews with four (4) rice mill business owners, it could be concluded that the income they earned was not feasible because it could be seen from the four rice mill owners explaining that the income they received was not feasible and there was no attention from the local government. Based on the research that was conducted, business income was obtained improperly which resulted in them not being able to meet their needs, in accordance with the results of interviews conducted with rice mill business owners where the result of this increase in fuel prices was with a decrease in income after the policy regarding fuel price increases by the government in each rice milling business decreased by IDR 500,000-IDR 750,000 every month since the policy was enforced. It is hoped that all rice milling businesses in Pelalan Village, East Lamasi District, will continue to make decisions after the increase in fuel at this time, for example, increasing the amount of tariffs from rice produced and remaining patient in carrying out their business with apprehensive conditions and always grateful for the income they receive. they receive at this point.

Keywords: Income Eligibility; BBM; Rice Mills; Operating revenues; Production cost

PENDAHULUAN

Luwu merupakan salah satu kabupaten penghasil beras yang cukup banyak dari beberapa kabupaten yang ada di Sulawesi selatan. Luwu terdiri dari 22 kecamatan yaitu; Larompong, Larompong Selatan, Suli, Belopa, Kamanre, Belopa Utara, Bajo, Bajo Barat, Bassesangtempe, Latimojong, Bastem Utara, Bupon, Ponrang, Ponrang Selatan, Bua, Walenrang, Walenrang Timur, Lamasi, Walenrang Utara, Walenrang Barat, dan Lamasi Timur. Maka dari itu Pengetahuan mengenai cara menguasai suatu usahatani tentunya sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas yang berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan agar kesejahteraan petani terjamin (Rahim, 2006).

Sektor pertanian adalah sektor yang dominan dalam hal memberikan kontribusi berarti bagi perekonomian dan mampu memberikan pemulihan untuk mengatasi krisis yang terjadi. Sektor pertanian mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional (Husodo, 2004). Penggilingan padi merupakan titik utama agroindustri padi, karena dari penggilingan padi diperoleh produk utama berupa beras dan bahan baku untuk pengolahan lanjutan produk pangan serta industri (Thahir, 2008).

Luwu memiliki hasil sektor pertanian berupa padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Salah satu hasil pertanian yang unggul di Luwu yaitu hasil produksi padi pada hasil produksi padi pada tahun 2019 hingga 2020 sempat mengalami penurunan per ton sebesar -0.06%, hal ini disebabkan oleh kondisi cuaca dan perubahan musim di lapangan dan ketersediaan bahan sarana produksi, kemudian pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami kenaikan produktivitas per ton sebesar 0.08%. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Pendapatan Usaha Setelah Kenaikan BBM pada Penggilingan Padi di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur”

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan pendapatan usaha setelah kenaikan BBM pada penggilingan padi di Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.

Biaya Produksi

Menurut (Ardiyos, 2010), Production Cost (biaya produksi) merupakan biaya yang dikeluarkan dan terjadi untuk mendapatkan suatu produk maupun jasa, adapun biaya-biaya produksi dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis: biaya bahan baku (direct material), biaya tenaga kerja langsung (direct labour) dan biaya overhead pabrik (factory overhead)

Dampak Kenaikan BBM terhadap biaya produksi

Diantara berbagai BBM, minyak solar adalah salah satu faktor produksi penting di sektor pertanian, jadi kenaikan solar tersebut jelas mempengaruhi kinerja pada sektor pertanian (utamanya dalam usahatani padi) dan akan berdampak pada operasionalnya (Anonim, 2013).

Penggilingan Padi

Penggilingan padi adalah proses untuk mengubah gabah menjadi beras. Proses penggilingan padi terdiri dari dua tahap, yaitu: (1) pengupasan kulit gabah menjadi beras pecah kulit (BPK), dan (2) penyosohan beras pecah kulit menjadi beras sosoh pada bagian kulit aleuron dihilangkan. Tujuan utama dari proses penggilingan padi adalah menghasilkan

beras giling. Teknik penggilingan padi yang benar dan kondisi alsin yang baik menghasilkan beras giling yang bermutu atau berkualitas baik (Setyono A., 2006).

Pendapatan Usaha Penggilingan Padi

Menurut (Ramlan, 2006) pendapatan terbagi menjadi dua yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh setelah mengalami pengurangan dari hasil produksi. Sedangkan pendapatan kotor adalah pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usaha dikurangi dengan kebutuhan selama mengadakan usaha dan penggunaan bahan bakar serta tenaga pembantu lainnya.

Penelitian terdahulu

Adapun jurnal atau penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. (Suyono & Achmar, 2015), menulis dengan judul penelitian: Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Bugeman Kec. Kendit.
2. (Lestari, 2014), menulis dengan judul penelitian: Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.
3. (Sasmita & Apriyanti, 2019), menulis dengan judul penelitian: "Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Sawah "Cahaya Ummul" (Studi kasus di Desa Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli"

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami dan mengeksplor fenomena yang suatu fenomena untuk menghasilkan data deskriptif (Djam'an Satori, 2011). Dalam hal ini penelitian kualitatif berfokus pada kenyataan sosial. Pada penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mendeskripsikan serta menggambarkan suatu fenomena kenaikan BBM terhadap pendapatan usaha pada penggilingan padi.

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer bersumber dari lapangan dengan menggunakan hasil data observasi dan wawancara terhadap para petani di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur.
2. Data sekunder bersumber dari Tribun Timur Makassar data yang diambil berupa Grafik Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga BBM Tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.1 Kenaikan BBM Berdampak terhadap Pendapatan Usaha Penggilingan Padi di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur

Seiring dengan berkembangnya teknologi pada sektor pertanian mampu membawa dampak terhadap perekonomian dan mempermudah masyarakat dalam melakukan kegiatan operasional dalam menghasilkan kualitas pangan yang baik.

Teknologi pada sektor pertanian terus melakukan berbagai berinovasi untuk bisa mencukupi kebutuhan penduduk yang terus meningkat. Salah satu hasil dari pertanian dan merupakan kebutuhan pokok masyarakat indonesia yaitu beras, sebelum adanya perkembangan teknologi beras diproses secara sederhana yaitu dengan ditumbuk namun pada saat teknologi mengalami perkembangan beras dihasilkan dengan menggunakan mesin.

Mesin pada penggilingan padi membutuhkan bahan bakar yang tidak sedikit dalam menjalankan fungsinya untuk menghasilkan beras yang bermutu dan berkualitas. Bahan bakar yang digunakan dalam penggilingan padi yaitu berupa solar. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu pelaku usaha penggilingan padi yaitu bapak Yohanis mengatakan bahwa:

"Jadi penggilingan padi setiap hari itu mampu beroperasi sekitar 3-4 jam tergantung juga berapa karung gabah yang digiling namun selama penggilingan padi ini beroperasi rata-rata penggunaan solar setiap hari mampu menghabiskan solar sebanyak $\pm$ 4-5 liter yang dimana penggunaan solar itu mampu menggiling 5-10 karung gabah."

Kebijakan mengenai besaran subsidi terus mengalami beberapa kali penyesuaian yang dimana subsidi solar pada periode tahun 2018 sampai 2019 besaran subsidi solar adalah Rp.2000/liter sedangkan pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp.1000/ liter dan pada tahun 2021-2022 menjadi Rp.500/liter hal ini disebabkan karena adanya pembengkakan beban subsidi maka dari pemerintah menaikkan harga BBM.

Pada tahun 2022 pada bulan september yang berdampak pada semua sektor tak hanya sektor pertanian dan membuat masyarakat menjadi kesulitan akibat meningkatnya biaya operasional khususnya solar mengalami kenaikan sekitar 32% hal ini membuat para pelaku penggilingan padi mengalami kesulitan akibat adanya kenaikan BBM untuk menjalankan mesin penggilingan padi. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Yohanis selaku pemilik usaha penggilingan padi bahwa:

"Sebelumnya sih harga BBM hanya Rp.5.150 namun karena adanya kenaikan BBM menjadi Rp.6.800 ditambah lagi sulit untuk mendapatkan solar yang bersubsidi dikarenakan antrian, membuat saya menjadi kesulitan karena setiap bulan mesin mampu menghabiskan solar $\pm$ 160 liter yang artinya sebelumnya pengeluaran saya dalam sebulan yaitu sekitar Rp 800.000 kemudian setelah BBM mengalami kenaikan pengeluaran saya menjadi sekitar Rp 1.000.000 artinya pengeluaran kami bertambah sebesar Rp 200.000 dari sebelumnya dan itu tentunya berdampak terhadap harga jual beras ."

Tabel 4.1 Pengeluaran Usaha Penggilingan Padi sebelum dan sesudah Kenaikan Harga BBM per bulan Tahun 2022

Pemilik Usaha Penggilingan Padi	Pengeluaran Sebelum Kenaikan BBM (Rp)	Pengeluaran Sesudah Kenaikan BBM (Rp)
Bapak Yohanis	600.000 – 800.000	800.000 – 1.000.000
Bapak Sadrak	400.000 – 600.000	900.000 – 1.200.000
Bapak Markus	300.000 – 600.000	600.000 – 900.000
Bapak Yotan	400.000 – 600.000	800.000 – 1.000.000

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa kenaikan BBM benar membawa pengaruh terhadap pengeluaran para pelaku usaha penggilingan padi karena meningkatnya biaya operasional, ditandai dengan adanya kenaikan pada pengeluaran sesudah kenaikan

BBM, pengeluaran mereka pun berbeda karena pemilik usaha penggilingan padi juga ada yang membeli BBM eceran baik per liter maupun per jerigen disebabkan sulit untuk mendapatkan BBM bersubsidi.

Adapun tarif yang diberikan oleh para pengusaha penggilingan padi yaitu dengan skala 10 :1, dengan artian bahwa untuk 10-liter beras yang dihasilkan, maka upah jasa giling adalah 1 liter. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Yohanis:

"Kalau untuk potongan penggilingan padi itu 10 liter yang dihasilkan, 1 liter bagianku, nah ini potongan memang sudah dari dulu dan berlaku juga ke semua penggilingan padi kalau mau dinaikkan potongannya juga susah karena kita bersaing juga dengan penggilingan jalan yang sama juga potongannya"

Dari tarif tersebut mereka memperoleh pendapatannya dari gabah yang ditinggalkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi ataupun dijual, hal itu tergantung dari seberapa sering masyarakat tersebut datang untuk menggiling gabahnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Markus selaku pemilik usaha penggilingan padi bahwa:

"Orang datang ma giling itu kadang ada satu bulan dua kali datang biasanya dia giling 1 karung setiap kali datang itu untuk dia makan saja, kalau dia datang lebih dari itu dan lebih banyak dia giling berarti dia jual kembali dia punya beras".

Dari kenaikan BBM para pelaku usaha penggilingan padi tentunya perlu menaikkan harga jual beras sesuai dengan biaya yang dikeluarkan oleh adanya kenaikan BBM akibatnya pembelian beras dari konsumen akan berkurang dari biasanya sebelum BBM mengalami kenaikan.

"kalau dulu sebelum BBM naik harga beras itu Rp 8000 tapi setelah BBM naik harganya saya jualnya jadi Rp 9.000, otomatis yang dulunya orang beli 10 kg mungkin sekarang dia beli hanya sekitar 8 kg akibat dari kenaikan BBM ini" (Bapak Markus)

Setelah kenaikan BBM daya beli konsumen juga menurun dikarenakan harga beras yang mengalami kenaikan sekitar Rp.1000 per kg membuat para konsumen merasa keberatan dikarenakan beras merupakan kebutuhan pokok yang tentunya juga berdampak pada kebutuhan lainnya. Tak hanya konsumen, harga beras juga tentunya juga membuat para pelaku usaha penggilingan padi mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup terutama penggilingan padi yang mempekerjakan orang lain dengan sistem upah.

Pendapatan yang diperoleh para pelaku usaha penggilingan padi juga mengalami penurunan yang cukup signifikan ditambah kebanyakan konsumen yang tidak mampu membeli beras melakukan pinjaman beras yang nantinya ditukar dengan gabah atau dibayar tunai. Hal ini justru semakin membawa dampak terhadap pendapatan para pelaku usaha penggilingan padi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sadrak selaku pemilik usaha penggilingan padi:

"Waktu BBM belum naik pemasukan saya sebulan sekitar 2,5 – 3 juta itu belum dengan pengeluarannya artinya itu masih pendapatan kotor setelah BBM naik sekitar itu pemasukan saya 1,5 juta- 2,5 juta sebulan karena beras yang dibeli tidak sama sebelum naik BBM dan belum lagi kalau orang datang pinjam beras pemasukan saya tambah berkurang makin berdampak ke bahan bakar solar yang mau dibeli"

Berdasarkan pernyataan informan diatas bahwa penetapan harga jual menjadi kunci agar usaha penggilingan padi dapat beroperasi meskipun banyaknya keluhan baik dari segi konsumen namun para pelaku usaha penggilingan padi juga tidak bisa terlalu menaikkan harga jual untuk menekan biaya maka dari itu pendapatan mereka mengalami penurunan.

Tabel 4.2. Pendapatan Usaha Penggilingan Padi di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur per bulan Sebelum dan Sesudah Kenaikan BBM

Pemilik Penggilingan Padi	Pendapatan Sebelum Kenaikan BBM (Rp)	Pendapatan Setelah Kenaikan BBM (Rp)
Bapak Yohanis	2.750.000 – 3.000.000	2.250.000 – 2.500.000
Bapak Sadrak	2.000.000 – 3.000.000	1.500.000 – 2.500.000
Bapak Markus	2.000.000 – 3.000.000	1.500.000 – 2.000.000
Bapak Yotan	2.500.000 -3.000.000	2.000.000 -2500.000

Berdasarkan tabel diatas menurut informan adalah penghasilan mereka yang berasal dari potongan beras berupa tarif yang diberikan maka dari itu pemilik usaha penggilingan padi menjual hasil beras tersebut ke masyarakat dan ke pedagang beras dari situlah mereka memperoleh pendapatan. Adapun persediaan yang tersisa di dalam gudang mereka adalah untuk dikonsumsi.

Sulit bagi mereka untuk menetapkan harga jualnya apalagi mereka yang membeli BBM yang eceran maka harga yang diberikan juga sesuai yang biaya yang mereka keluarkan untuk keberlangsungan usaha penggilingan padi.

“Kadang ada juga orang datang beli beras mengeluh mahal harganya jadi mereka tawar biasa sebelum naik BBM masih bisa Rp.7.500 per kg dari harga Rp.8.000 kalau dia beli 50kg bisa juga kurang tapi kalau sekarang susah untuk ditawar tetap Rp.450.000 saya jualkan kalau 50 kg artinya saya jualkan Rp.9.000, semua penggilingan padi disini jualnya memang rata seperti itu kalau per kg apalagi saya kadang beli yang solar yang eceran itu Rp.10.000 beda kalau saya beli yang bersubsidi di pertamina makanya sudah naik BBM berdampak sekali ke pendapatan usaha penggilingan” (Bapak Yotan).

Berdasarkan pernyataan dari salah satu pemilik usaha penggilingan padi bahwa pendapatan yang diterima sudah tidak seperti dulu lagi sebelum kenaikan BBM namun mereka tidak bisa melakukan apa-apa dan tetap membeli solar meskipun harganya sudah jauh berbeda serta memberatkan bagi para pelaku usaha penggilingan padi. Kenaikan BBM tidak membuat mereka menyerah dan tetap bekerja seperti sebelumnya untuk mencukupi keperluan sehari-hari seperti sekarang ini.

4.1.2 Kelayakan Pendapatan Penggilingan Padi Sesudah Kenaikan BBM

Pendapatan penggilingan padi merupakan hasil dari penjualan beras dikurang dengan biaya-biaya lainnya. Secara umum pendapatan penggilingan padi diperoleh dari hasil pendapatan atas beras yang dijual setiap hari nya dikurang dengan biaya-biaya berupa bahan bakar solar, listrik, karung, pajak, upah dan perbaikan mesin.

Biaya-biaya di atas dapat tidak terjadi setiap bulan namun biaya yang rutin dikeluarkan setiap bulan yaitu untuk bahan bakar solar, listrik, karung dan upah. Pada bahan

bakar solar dibeli per jerigen sebanyak 40-liter sekali. Bisa digunakan dalam seminggu sedangkan listrik dibayar setiap bulan sesuai dengan penggunaannya namun untuk pembelian karung juga disesuaikan dengan beras yang dihasilkan dan untuk upah tentunya diberikan setiap bulan dengan jumlah yang sama.

Biaya tersebut termasuk menjadi faktor yang menentukan tingkat pendapatan yang diterima para pelaku usaha penggilingan padi selama per bulan namun itu juga membuat mereka kesulitan dalam membiayai kebutuhan operasional setiap bulan apakah layak atau tidaknya. Mereka harus mempertimbangkan hal tersebut agar bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka juga. Selain biaya-biaya yang terjadi jumlah permintaan juga mengalami penurunan karena harga beras yang namun saat ini kenaikan BBM sebesar Rp.1.650 Per liter yang disubsidi sedangkan yang non subsidi (eceran) sebesar Rp.10.000 per liter.

Para pemilik usaha penggilingan padi hanya bisa pasrah akibat dari kenaikan BBM karena kehidupan mereka bergantung pada usaha tersebut ditambah lagi banyaknya usaha penggilingan keliling yang banyak diminati masyarakat setempat hal itu yang membuat pendapatan yang mereka terima menjadi berkurang. Pembelian beras tidak terjadi disetiap hari sedangkan kebutuhan hidup mereka terjadi disetiap hari

Maka dari itu pembelian solar juga menjadi berkurang yang awalnya para pelaku usaha penggilingan padi mampu membeli per jerigen namun sekarang ini hanya mampu membeli per liter karena kurangnya pendapatan yang hanya cukup untuk biaya kebutuhan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Markus

"Jadi kalau hasil dari jual beras sebelum naik BBM masih bisa beli solar per jerigen kalau sekarang hanya bisa beli 5-10 liter yang eceran saja supaya cukup juga untuk kebutuhan sehari-hari kalau dikatakan layak atau tidak layak, yah jawabannya tidak layak karena tidak cukup untuk biaya -biaya hidup yang lain"

Dari pernyataan salah satu informan di atas menjelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh tidak layak karena hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan juga ditandai dengan pembelian solar yang awalnya penguasaha penggilingan padi bisa membeli per jerigen namun setelah kenaikan BBM hanya bisa membeli solar eceran.

Adapun jumlah rata-rata pendapatan dari usaha penggilingan padi sebelum dan sesudah kenaikan BBM disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rata-rata Pendapatan Usaha Penggilingan Padi di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur per bulan Sebelum dan Sesudah Kenaikan BBM

Pemilik Usaha Penggilingan padi	Rata-rata Pendapatan Sebelum Kenaikan BBM (Rp)	Rata-rata Kenaikan Sesudah Kenaikan BBM (Rp)	Total Rata-rata Penurunan Pendapatan Sesudah Kenaikan BBM (Rp)	Presentase Penurunan Pendapatan (%)
Bapak Yohanis	2.875.000	2.375.000	-500.000	17%
Bapak Sadrak	2.500.000	2.000.000	-500.000	20%
Bapak Markus	2.500.000	1.750.000	-750.000	30%
Bapak Yotan	2.750.000	2.250.000	-500.000	18%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pendapatan para usaha penggilingan padi terdapat perbedaan yang cukup jauh yang berpengaruh sebelum adanya kebijakan mengenai kenaikan BBM dan setelah adanya kebijakan tersebut oleh pemerintah. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan yang terjadi cukup lumayan jauh yaitu Rp.500.000-Rp.750.000. Perubahan tersebut sangat dirasakan oleh para usaha penggilingan padi, salah satu pemilik usaha penggilingan padi di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur sangat merasakan perbedaan pendapatan yang diterima dari sebelumnya. Adapun Wawancara dengan salah satu pemilik usaha penggilingan padi Bapak Sadrak:

"Saat ini pendapatan saya itu kalau dibanding dengan yang dulu jauh beda, dulu itu masih bisa diandalkan pendapatan dari ini usaha tapi sekarang mau tidak mau harus dicukup-cukupkan saja, kalau dibuang layak mungkin bisa untuk keperluan lainnya sedangkan ini pas-pasji saja jadi mau tidak cari tambahan untuk keperluan lainnya"

Dari hasil wawancara tersebut membenarkan bahwa pada saat ini para usaha penggilingan dalam masa sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini tentu saja membawa dampak terhadap ekonomi mereka yang dimana mereka harus mencari pekerjaan tambah untuk tetap bertahan dengan adanya kebijakan ini mereka tidak bisa hanya mengharapkan hasil dari usaha penggilingan padi yang terbilang menurun karena adanya kebijakan ini dimana pendapatan yang mereka belum cukup untuk keperluan lainnya sehingga pendapatan yang diperoleh tidak layak. Sedangkan untuk beras yang terjual tidak sama jumlahnya saat ini ditambah dengan banyak juga konsumen yang melakukan penawaran terhadap harga jual beras yang tentunya mengalami kenaikan namun para usaha penggilingan padi biasanya tetap memberikan karena merasa tidak tega mengingat beras merupakan kebutuhan pokok meskipun merasa terbebani.

"Karena harga beras sudah naik bukan cuma keluhan pelanggan dihadapi tapi juga sistem menawarnya kadang tidak bisa kalau harga segitu karena kasihan juga jadi mau tidak mau dikasih saja." (Bapak Sadrak)

Seperti dari pernyataan diatas, membenarkan bahwa jika sekarang ini pendapatan yang diterima terus menurun oleh berkurangnya pembeli dan harga beras yang naik serta usaha penggilingan padi yang pendapatannya tidak menentu. Dilihat dari persentase pendapatan yang diterima diatas 10% hingga 30% yang dimana kebijakan kenaikan BBM membawa lumayan dampak terhadap pendapatan mereka yang dulunya menjadi sumber pendapatan utama mereka namun sekarang sudah tidak layak dan tidak bisa mereka harapkan lagi semenjak kebijakan tersebut berlaku yang mana belum untuk kebutuhan operasional lainnya.

"Pendapatan yang terima saja tidak seberapa karena kurangmi orang beli beras dibandingkan dulu, karena sekarang harga beras naik, pendapatanku sekarang sebenarnya tidak layak mana lagi untuk biaya sekolahnya anak-anak mana lagi kalau mesin penggilingan rusak." (Bapak Yotan)

Pendapatan setiap penggilingan padi memang berbeda-beda akibat kenaikan BBM ini dan juga jumlah penurunan pendapatannya dengan para usaha penggilingan padi lainnya ditambah juga adanya penggilingan padi keliling yang ditawarkan yang membuat banyak

usaha penggilingan padi di Kecamatan Lamasi Timur mengalami kebangkrutan akibat hal tersebut. Mereka harus tetap terus menjalankan usaha untuk mengumpulkan pendapatan.

Dari hasil penelitian dilakukan semua usaha penggilingan padi mengeluh dengan adanya kebijakan kenaikan BBM yang dikeluarkan oleh pemerintah, tidak hanya kondisi pembelian yang menurun. Ketidakpastian pendapatan membuat mereka kesusahan ditambah lagi sekarang tidak ada kejelasan dari pemerintah untuk menormalkan kembali harga BBM.

"sekarang pendapatan kami sudah tidak sama lagi jika dibandingkan dengan yang dulu, kalau dulu orang beli beras lancar saja kalau per minggu bisa Rp.500.000-Rp.1000.000 jadi untuk kebutuhan opsioanl dan biaya hidup lainnya masih terpenuhi beda kalau sekarang sudah tidak begitu lagi karena sekarang sudah kurang orang beras tapi untuk itu kami tetap bersyukur." (Bapak Yotan)

Dari pemerintah pun tidak bisa berbuat apa-apa dengan adanya kebijakan kenaikan harga BBM ini sementara dengan adanya hal itu keadaan usaha penggilingan padi sangat memprihatinkan. Banyak para usaha penggilingan padi yang terpaksa harus mencari pekerjaan lainnya karena sudah tidak bisa berharap lagi dengan usaha yang mereka kelola. Para pelaku usaha penggilingan padi juga sedang bersaing dengan penggilingan padi keliling yang membawa tidak membawa keuntungan bagi mereka maka dari itu mereka harus bekerja lebih giat lagi meskipun pendapatan yang diterima tidak setimpal seperti yang dikatakan bapak Yohanis

"memang sekarang serba susah karena berdampak juga ke kebutuhan pokok lainnya, sedangkan pendapatan yang saya terima tidak layak apalagi beras yang dihasilkan sebagiannya untuk dikonsumsi juga, belum lagi usaha penggilingan padi keliling juga sudah banyak jadi berkurang lagi pemasukan karena banyak masyarakat yang beralih ke penggilingan padi keliling"

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keadaan para usaha penggilingan padi sangat memprihatinkan dengan kondisi pendapatan mereka, karena beberapa usaha penggilingan padi banyak yang sudah berjalan lagi sebab tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan operasional lainnya. Bisa dikatakan bahwa usaha penggilingan cukup berat karena memerlukan tenaga yang tidak sedikit walaupun terkadang ada saja rintangan yang harus dihadapi yaitu sulit untuk mendapatkan BBM bersubsidi. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu pemilik usaha penggilingan padi yaitu bapak Markus

"sekarang juga susah mau dapat BBM bersubsidi karena antrinya dan susah juga kepengurusannya jadi mau tidak mau beli eceran saja sedangkan kalau eceran dibeli per liter hampir bagi duanya harga BBM bersubsidi jadi pendapatan yang didapat harus kita bisa atur untuk keperluan lainnya ."

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa banyak saja masalah serta kendala yang harus dihadapi yang membuat operasional usaha penggilingan padi menjadi terhambat. Akan tetapi para usaha penggilingan padi tetap sabar dan tetap menjalankan usaha penggilingan padi yang mereka kelola dengan giat.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya mengenai kelayakan pendapatan usaha pada penggilingan padi setelah kenaikan BBM di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur disimpulkan bahwa:

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan bahwa pendapatan usaha diperoleh tidak layak yang mengakibatkan mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada para pemilik usaha penggilingan padi dimana akibat dari kenaikan harga BBM ini dengan penurunan pendapatan sesudah adanya kebijakan mengenai kenaikan harga BBM oleh pemerintah pada setiap usaha penggilingan padi menurun Rp.500.000-Rp.750.000 di setiap bulannya sejak kebijakan tersebut diberlakukan.

Maka dari itu hal tersebut membawa dampak pada kehidupan para usaha penggilingan padi yaitu berdampak pada kebutuhan operasional dalam pembelian solar dan kebutuhan sehari-hari. Mereka harus mencari pekerjaan lainnya sebagai tambahan penghasilan karena pendapatan yang mereka terima dari usaha penggilingan padi tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyos. (2010). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV Salwa Meubel*. Universitas Sukabumi.
- Fitriani, F., Randa, F., & Pasanda, E. (2019). ANALISIS PENDAPATAN MITRA GRAB SETELAH PERUBAHAN SISTEM (STUDI KASUS PADA MITRA GRAB BIKE). *Paulus Journal of Accounting (PJA)*, 1(1), 1-10.
- Husodo, S. (2004). *Pertanian Mandiri: Pandangan Strategis Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*. Jakarta: Swadaya.
- Kenaikan Harga BBM Pukul Sektor Pertanian. (2013). <http://www.pikiran-rakyat.com/node/233942/2014/03>
- Komariah, D. S. A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, I. E. K. A. (2014). 24256-Full_Text.
- Rahim, A. (2006). *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Jakarta: Swadaya.
- Ramlan. (2006). *Teori Analisis Pendapatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setyono, A. S. J. (2006). *Studi Penerapan Teknik Penggilingan Unggul Mutu Untuk Produksi Beras Bersertifikat*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Sasmita, Y., & Apriyanti, M. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Sawah. *Agroland*, 26(April), 7-13.
- Suyono, S., & Achmar, M. (2015). Dampak Kenaikan Harga Bbm terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Bugeman Kec. Kendit (Studi Kasus di Desa Bugeman Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo). *Jurnal Ilmiah Agribios*, 13(2), 54-67.
- Thahir, R. (2008). *Pengembangan Agroindustri Padi*. Jakarta: Pascapanen.

